

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Peneliti melakukan analisis statistik deskriptif yang terdiri dari rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi yang diperoleh dari tiap sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021 sebanyak 41 perusahaan perbankan dengan jumlah observasi sebanyak 204 data yang merupakan hasil dari *winsorizing* yang dilakukan menggunakan Stata 17 dengan level *winsorizing* sebesar 1% dan 99% untuk meminimalisir data *outlier* (Sholihin & Anggraini, 2021).

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
NPL	204	0,0182	0,0149	0,0002	0,0992
CAR	204	0,2664	0,1793	0,1004	1,6992
WCEO	204	0,0735	0,2616	0,0000	1,0000
TotalWBoard	204	1,8431	1,6415	0,0000	7,0000
FSize	204	31,2793	1,7653	27,2226	35,0844
Bsize	204	6,4902	2,6495	3,0000	12,0000
FORGPR	204	0,1162	0,1902	0,0000	0,5000
INDPR	204	0,5739	0,1023	0,2500	1,0000

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan STATA 17 dan telah dilakukan *winsorizing* dengan level 1% dan 99%. NPL: *Non Performing Loan*; CAR: *Capital Adequacy Ratio* ; WCEO: CEO wanita, *dummy* 1 jika CEO Wanita; 0 jika pria; *TotalWBoard*: jumlah seluruh anggota dewan manajemen wanita; FSIZE: Ukuran Perusahaan, BSize: Jumlah dewan manajemen; *FORGPR*: Proporsi Komisaris Asing ; *INDPR*: Proporsi Komisaris Independen.

4.1.1. *Non Performing Loan (NPL)*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel IV.1 nilai rata-rata NPL adalah 0,0182 (1,82%) yang berarti rata-rata bank pada periode penelitian masih dalam kategori sangat sehat sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/12/PBI/2019 (2019). Rasio NPL selama periode penelitian terbilang stabil karena nilai mean lebih besar dari standar deviasi senilai 0,0149 (1,49%). Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik atau normal dengan kata lain data NPL termasuk data homogen.

Nilai minimum NPL sebesar 0,0002 (0,02%) yang berarti terkategori sebagai bank yang sangat sehat dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk. (BTPS) pada tahun 2018 dan 2020. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2018 terjadi pertumbuhan kredit yang diberikan (kesepakatan pembiayaan *Murabahah*) sebesar 20%. Sebelumnya pada 2017 sebesar Rp6,05 triliun meningkat menjadi Rp7,27 triliun pada 2018. Ini terjadi dari adanya pembiayaan kredit kepada konsumen dengan tingkat produktivitas usaha yang baik. Hal tersebut mencerminkan kualitas kredit yang baik sehingga keberhasilan pembayaran kredit meningkat begitupula dengan pendapatan bank sehingga nilai NPL dapat terjaga. Sementara pada tahun 2020, NPL dipengaruhi oleh adanya penurunan kredit terkategori macet yang sebelumnya sebesar Rp311 miliar pada tahun 2019, menjadi Rp122 miliar sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak bulan Maret 2020, OJK mengeluarkan Peraturan OJK No. 11/POJK.03/ 2020 tanggal 16 Maret 2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 dan Peraturan OJK No. 48/POJK.03/2020 tanggal 1 Desember 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan OJK No.11/POJK.03/2020. Bank melakukan restrukturisasi dengan skema penundaan pembayaran cicilan atau perpanjangan jangka waktu pembiayaan. Piutang *murabahah* yang telah direstrukturisasi sampai dengan tanggal 31 Desember 2020 adalah sebesar Rp3 triliun. Dengan kebijakan ini BTPS mampu menjaga nilai NPL pada tahun 2020.

Nilai maksimum NPL sebesar 0,0992 (9,92%) dimiliki oleh Bank Neo Commerce Tbk. (BBYB) pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,0992 (9,92%) yang membuat BBYB masuk dalam kategori bank kurang sehat. Adanya peningkatan kredit yang disalurkan sebesar 0,73% yaitu dari Rp3,91 triliun pada tahun 2017 menjadi Rp3,94 triliun pada tahun 2018 yang merupakan imbas dari adanya pelanggaran terhadap Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) baik kepada pihak terkait dan tidak terkait. Ditelusuri lebih lanjut pada kualitas kredit yang diberikan juga kurang baik, yaitu adanya jumlah restrukturisasi kredit pada tahun 2018 sebesar Rp460 miliar yang sebelumnya Rp35 miliar, meningkat sebesar 92,3%. Hal ini dipengaruhi oleh adanya penurunan kualitas kredit milik debitur an. Jawahar Group yaitu PT. Altamoda.

4.1.2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel IV.1 bahwa mean untuk rasio CAR sebesar 0,2664 (26,04%) mengindikasikan bahwa rata-rata bank pada periode penelitian masuk dalam kategori sehat sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/12/PBI/2019 (2019). Rasio CAR selama periode penelitian terbilang stabil karena nilai mean lebih besar dari standar deviasi senilai 0,1793 (17,93%). Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik atau normal dengan kata lain termasuk data homogen.

Nilai minimum CAR sebesar 0,1004 (10,04%) masuk dalam kategori bank yang sehat dan masih berada diatas ketentuan Bank Indonesia yaitu 8%, dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. (BEKS) pada tahun 2018. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan total modal dari sebelumnya Rp492,6 miliar menjadi Rp370,3 miliar dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang sebelumnya Rp4,8 triliun menjadi Rp3,7 triliun. Selain itu, perbandingan jumlah modal inti terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Bank yang nilainya 9,08% per akhir 2018, berada di bawah persyaratan minimum yang ditentukan oleh OJK dalam POJK No.11/POJK.03/2016 yaitu 10% (OJK, 2016). Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan pendapatan bunga bersih sebesar Rp135,41 miliar pada akhir 2018, turun 27,45% dibandingkan dengan tahun sebelumnya Rp184,64 miliar. Penurunan

disebabkan oleh peningkatan beban bunga sebesar 26,71%. Ditelisik lebih jauh, pendapatan bunga sebetulnya tumbuh 8,08%, ditopang oleh pertumbuhan kredit, yang naik sebesar 16,64%. Akan tetapi pendapatan bunga selain dari kredit, yang meliputi efek-efek, penempatan dan giro pada Bank Indonesia dan bank lain, serta sumber lainnya tertekan. Sehingga menyebabkan berkurangnya modal yang ditempatkan oleh BEKS.

Sementara nilai maksimum CAR yang mencapai 1,6992 (169,92%) dimiliki oleh Bank Jago Tbk. (ARTO) pada tahun 2021. Terjadi peningkatan total modal dari yang sebelumnya sebesar Rp1,07 triliun pada 2020 menjadi Rp7,66 triliun pada 2021. Adanya peningkatan modal dikarenakan ARTO mendapat suntikan dana investor asing sebesar US\$500 juta atau senilai lebih dari Rp7 triliun rupiah pada saat itu. Diiringi dengan adanya peningkatan ATMR yang sebelumnya pada tahun 2020 sebesar Rp1,18 triliun menjadi Rp4,54 triliun pada tahun 2021. Sementara itu, perbandingan jumlah Modal Inti terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Bank yang nilainya 168,80% per akhir 2021, berada jauh di atas persyaratan minimum yang ditentukan oleh OJK dalam POJK No.11/POJK.03/2016 yakni sebesar 10% (OJK, 2016).

4.1.3. CEO wanita (*Women CEO*)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel IV.1 nilai mean untuk keberadaan CEO wanita (WCEO) memiliki nilai sebesar 0,0735, yang mengartikan bahwa dari 41 bank terdaftar di BEI periode 2017-2021 rata-rata hanya terdapat 7,35% bank yang pernah memiliki CEO wanita selama kurun waktu 2017-2021. Nilai standar deviasi sebesar 0,2616 (26,16%), lebih besar dari nilai mean yang berarti keberadaan CEO wanita (WCEO) pada bank selama periode penelitian terbilang fluktuatif. Selama periode 2017-2021 terdapat 35 bank yang tidak pernah dipimpin oleh CEO wanita atau dengan kata lain mayoritas bank selalu dipimpin oleh CEO pria. Sementara itu, hanya terdapat 6 bank yang pernah memiliki CEO wanita yaitu Bank MNC Internasional Tbk. (BABP), Bank Ganesha Tbk. (BGTG), Bank QNB Indonesia Tbk. (BKSW), Bank CIMB Niaga Tbk. (BNGA), Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk. (BTSPS), dan Bank OCBC NISP Tbk. (NISP). Disimpulkan bahwa dari total 41 bank selama

tahun 2017-2021, hanya 14,6% yang pernah dipimpin oleh seorang wanita. Sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas CEO bank di Indonesia selama periode penelitian masih dijabat oleh CEO pria.

Lebih rinci, Bank MNC Internasional Tbk. (BABP) dipimpin oleh CEO wanita pada tahun 2021, Bank Ganesha Tbk. (BGTG) pada tahun 2017-2021, Bank QNB Indonesia Tbk. (BKSW) pada tahun 2017-2018, Bank CIMB Niaga Tbk. (BNGA) pada tahun 2021, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk. (BTPS) pada tahun 2018-2019, dan Bank OCBC NISP Tbk. (NISP) pada tahun 2017-2019.

4.1.4. Jumlah anggota dewan manajemen wanita (*Total Women on Board*)

Keseluruhan anggota dewan manajemen yang pernah dijabat oleh wanita memiliki nilai mean sebesar 1,8431 (18,43%) yang berarti rata-rata bank pada periode penelitian hanya memiliki 1 atau 2 anggota dewan manajemen wanita dengan kata lain dari persentase 100%, wanita hanya mengisi 18,43% kursi dewan manajemen. Nilai standar deviasi TotalWBoard sebesar 1,6415 (16,64%) lebih kecil dibandingkan nilai mean yang berarti TotalWBoard cenderung stabil selama periode penelitian. Selama periode 2017-2021, hampir seluruh bank tercatat di Indonesia pernah memiliki anggota dewan manajemen wanita setidaknya satu dari keseluruhan dewan manajemen. Sementara Bank Niaga Tbk. (BNGA) pada tahun 2017-2019 dan menjadi satu-satunya bank tercatat di Indonesia yang pernah memiliki 7 orang anggota dewan manajemen wanita dari total 11 orang keseluruhan dewan manajemen, atau lebih dari 60% anggota dewan manajemennya adalah wanita.

4.2. Analisis Uji Multikolinieritas

Uji korelasi antar variabel pada penelitian dilakukan menggunakan uji multikolinieritas. Adanya multikolinieritas ditandai dengan besaran nilai korelasi yaitu sama dengan atau lebih dari 0,80 (Sholihin & Anggraini, 2021).

Tabel 4. 2 Hasil Uji Multikolinieritas

	NPL	CAR	WCEO	TotalWBoard	FSize	BSize	FORGPR	INDPR
NPL	1							
CAR	-0.2437*	1.0000						
WCEO	-0.1605*	0.0895	1					
TotalWBoard	-0.2645*	0.1535*	0.2220*	1				
FSize	-0.2226*	0.2749*	-0.0213	0.3468*	1			
BSize	-0.1802*	-0.2270*	0.0079	0.4232*	0.7488*	1		
FORGPR	-0.0663	-0.0884	0.1788**	0.2642*	0.1173	0.2192*	1	
INDPR	0.0277	0.0081	0.1016	-0.0833	-0.1330	-0.1835*	-0.2403*	1

Sumber: Data diolah oleh Peneliti menggunakan STATA 17. Tanda *, **, *** menandakan signifikan pada level 1%, 5% dan 10%.

Berdasarkan hasil pada Tabel IV.2 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas atau tidak terdapat koefisien korelasi antar variabel dengan nilai lebih dari 0,80. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel dalam penelitian ini.

4.2.1. Analisis Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel yang terbaik dan paling tepat diantara 3 model yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), dilakukan dengan melakukan pengujian Uji Breusch Pagan Lagrange Multiplier (LM) dan Uji Hausman (Sholihin & Anggraini, 2021).

a. Uji Breusch Pagan Lagrange-Multiplier (LM Test)

Uji LM merupakan pengujian data untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel antara Common Effect Model (CEM) dengan Random Effect Model (REM).

Hipotesis dalam uji LM adalah:

H_0 : Model regresi yang tepat untuk data panel adalah *Common Effect Model* (CEM).

H_1 : Model regresi yang tepat untuk data panel adalah *Random Effect Model* (REM).

Penelitian ini menggunakan signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Dalam Uji LM, diambil keputusan jika:

1. $\text{Prob}>\text{Chibar}2 \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).
2. $\text{Prob}>\text{Chibar}2 > 0,05$ maka H_0 diterima dan model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 4. 3 Hasil Uji Lagrange-Multiplier

	NPL		CAR	
	Prob>F	Obs	Prob>F	Obs
Eksekutif Wanita	0,0000	204	0,0000	204

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan STATA 17

Berdasarkan data pada Tabel IV.3 dapat dilihat bahwa uji LM untuk pengaruh eksekutif wanita (WCEO & TotalWBoard) terhadap risiko bank yaitu (NPL & CAR), menghasilkan nilai Prob>F kurang dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan model regresi data panel *Common Effect Model* (CEM) bukanlah model yang tepat. Sehingga dilanjutkan dengan uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM).

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Uji Hausman beracuan pada distribusi *chi-squares* dengan tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis dalam uji Hausman adalah:

H_0 : Model regresi yang tepat untuk data panel adalah *Random Effect Model* (REM).

H_1 : Model regresi yang tepat untuk data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Dalam uji Hausman, diambil keputusan jika:

1. Nilai $\text{Prob}>\chi^2 \leq 0,05$, maka model regresi data panel yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).
2. Nilai $\text{Prob}>\chi^2 > 0,05$, maka model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman

Y	NPL		CAR	
	Prob>Chi2	Obs	Prob>Chi2	Obs
Eksekutif wanita	0,4366	204	0,0000	204

Sumber: Data diolah oleh peneliti menggunakan STATA 17

Berdasarkan data pada Tabel IV.4 dapat dilihat bahwa uji Hausman untuk eksekutif wanita (WCEO & TotalWBoard) terhadap risiko bank dengan proksi NPL menghasilkan nilai $\text{Prob}>\chi^2$ sebesar 0,4366, berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa H_0 diterima, sehingga model regresi yang tepat adalah *Random Effect Model* (REM).

Sementara untuk eksekutif wanita (WCEO & TotalWBoard) terhadap risiko bank dengan proksi CAR menghasilkan nilai $\text{Prob}>\chi^2$ sebesar 0,0000, berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa H_0 diterima, sehingga model regresi yang tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.3. Hasil Uji Regresi Data Panel

Dari keseluruhan pengujian, didapatkan hasil bahwa model regresi data panel yang paling tepat untuk penelitian pengaruh eksekutif wanita (WCEO & TotalWBoard) sebagai variabel bebas terhadap risiko bank (NPL dan CAR) sebagai variabel terikat dengan menggunakan variabel kontrol adalah *Random Effect Model* (REM) untuk risiko bank dengan proksi NPL dan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk risiko bank dengan proksi CAR. Dalam memfasilitasi analisis regresi pada penelitian maka digunakan 2 proksi berbeda untuk variabel dependen yaitu NPL dan CAR, Peneliti membuat dua bagian regresi agar didapatkan hasil regresi untuk masing-masing proksi.

Tabel 4. 5 Tabel Hasil Uji Regresi

Y	NPL	CAR
Model Regresi Data Panel	REM	FEM
Cons	0,0589** (0,057)	5,3290*** (0,096)
WCEO	-0,0054** (0,003)	0,0128 (0,702)
TotalWBoard	-0,0010 (0,240)	0,0185 (0,428)
FSize	-0,0020** (0,047)	0,1732*** (0,086)
BSize	-0,0011 (0,278)	0,0191** (0,064)
FORGPR	-0,0017 (0,774)	0,0894 (0,474)
INDPR	-0,0014 (0,888)	0,0641 (0,527)
R Square	0,1655	0,1941
Prob>F	0,0001	0,0028
Obs	204	204

Sumber: data diolah oleh Peneliti menggunakan STATA 17. Angka yang tercetak tebal adalah nilai koefisien. Angka dalam kurung adalah *probability value* (Prob>t). Level signifikansi 1%, 5%, 10%. *, **, ***.

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan STATA 17, dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$BRiskNPL = 0,0589 - 0,0054WCEO_{it} - 0,0010TWOM_{it} - 0,0020FSIZE_{it} - 0,0011BOARD_{it} - 0,0017FORG_{it} - 0,0014INDP_{it} + e_{it}$$

Analisis dari persamaan regresi data panel dengan variabel dependen NPL adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai konstanta sebesar 0,0589 menunjukkan variabel independen bernilai konstan maka tingkat risiko bank dengan proksi NPL bernilai 0,0589
2. Koefisien WCEO bernilai -0,0054 yang berarti jika WCEO bertambah 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan NPL sebesar 0,0054
3. Koefisien TWOM bernilai -0,0010 yang berarti jika TotalWBoard bertambah 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan NPL sebesar 0,0010
4. Koefisien FSIZE bernilai -0,0020 yang berarti jika FSize bertambah 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan NPL sebesar 0,0020
5. Koefisien BOARD bernilai -0,0011 yang berarti jika BSize bertambah 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan NPL sebesar 0,0011
6. Koefisien FORG bernilai -0,0017 yang berarti jika FORGPR bertambah 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan NPL sebesar 0,0017
7. Koefisien INDP bernilai -0,0014 yang berarti jika INDPR bertambah 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan NPL sebesar 0,0017

$$BRiskCAR = 5,3290 + 0,0128WCEO_{it} + 0,0185TWOM_{it} + 0,1732FSIZE_{it} + 0,0191BOARD_{it} + 0,0894FORG_{it} + 0,0641INDP_{it} + e_{it}$$

Analisis dari persamaan regresi data panel dengan variabel dependen CAR adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai konstanta sebesar 5,3290 menunjukkan variabel independen bernilai konstan maka tingkat risiko bank dengan proksi CAR bernilai 5,3290
2. Koefisien WCEO bernilai 0,0128 yang berarti jika WCEO bertambah 1 satuan maka akan diikuti dengan peningkatan CAR sebesar 0,0131
3. Koefisien TWOM bernilai 0,0185 yang berarti jika TotalWBoard bertambah 1 satuan maka akan diikuti dengan peningkatan CAR sebesar 0,0185
4. Koefisien FSIZE bernilai 0,1732 yang berarti jika FSize bertambah 1 satuan maka akan diikuti dengan peningkatan CAR sebesar 0,1732
5. Koefisien BOARD bernilai 0,0191 yang berarti jika BSize bertambah 1 satuan maka akan diikuti dengan peningkatan CAR sebesar 0,0191
6. Koefisien FORG bernilai 0,0894 yang berarti jika FORGPR bertambah 1 satuan maka akan diikuti dengan peningkatan CAR sebesar 0,0894
7. Koefisien INDP bernilai 0,0641 yang berarti jika INDPR bertambah 1 satuan maka akan diikuti dengan peningkatan CAR sebesar 0,0641

Pada Tabel IV.7 terlihat hasil pengujian koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengukur persentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Dari pengujian ini dapat diketahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi variabel WCEO dan TotalWBoard beserta variabel kontrol lainnya mampu menjelaskan variabel NPL sebesar 0,1655 (16,55%). Sementara untuk variabel dependen CAR koefisien determinasinya sebesar 0,1941 (19,41%).

4.4. Hasil Uji Hipotesis (Uji t-parsial) dan Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis penelitian disertai dengan bukti empiris mengenai pengaruh eksekutif wanita terhadap risiko bank. Hasil Uji-t tersedia pada Tabel IV.7 dengan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dalam pengujian sebagai berikut (Ghozali, 2016):

1. Jika probabilitas (*p-value*) $\leq 0,01$; $0,05$; dan $0,10$ maka H_0 ditolak, mengartikan bahwa secara individu variabel independen (bebas) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (terikat) pada *level* 1%, 5%, dan 10%.
2. Jika probabilitas (*p-value*) $> 0,10$ maka H_0 diterima mengartikan bahwa secara individu variabel independen (bebas) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (terikat).

4.4.1. CEO wanita (*Women CEO*) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Hasil pengujian regresi data panel pada Tabel IV.7 menunjukkan WCEO berpengaruh signifikan terhadap NPL, hal ini tercermin dari nilai probabilitas sebesar 0,003 atau ($p < 0,05$). Maknanya adalah bahwa bank yang dengan CEO wanita memiliki tingkat risiko yang lebih kecil ditunjukkan nilai NPL yang rendah. Hasil ini selaras dengan bukti empiris yang ditemukan oleh Birindelli et. al (2020) bahwa CEO wanita memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap NPL. CEO wanita mengurangi risiko bank dikarenakan walaupun terjadi penyaluran kredit yang tinggi, CEO wanita sebagai pembuat keputusan tertinggi mampu membuat regulasi yang lebih aman terkait penyaluran kredit. Adanya pengawasan yang ketat dan *risk prudency* dalam melakukan pengambilan keputusan dari CEO wanita meningkatkan kualitas kredit yang dimiliki oleh bank (Elisa & Guido, 2020). Sehingga bank dengan CEO wanita memiliki tingkat kegagalan bayar yang lebih rendah dan pendapatan bunga yang lebih baik dibandingkan bank yang dipimpin oleh CEO pria. Hal ini berpengaruh pada terjaganya rasio NPL (Beck, T., Behr & Guettler, 2013).

Hasil ini konsisten dengan teori agensi (*agency theory*) yaitu perekrutan wanita sebagai anggota dewan manajemen menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk meningkatkan keberagaman pada posisi pimpinan sebagai bentuk tata kelola yang baik, sehingga dapat meningkatkan reputasi kinerja dengan terjaganya nilai NPL melalui kualitas kredit yang baik (Biswas & Kumar, 2022). Berdasarkan perpektif *agency theory*, adanya pimpinan wanita pada perusahaan meningkatkan

kemampuan pengawasan dan pengambilan keputusan oleh direksi (Cardillo et al., 2020). Konsisten juga dengan *resource dependence theory* yang menyatakan bahwa keberlangsungan perusahaan untuk bertahan membutuhkan keberagaman sumber daya, terlebih dalam tingkat kompetisi yang tinggi dan lingkungan yang kompleks seperti institusi keuangan. Sebagai bentuk peningkatan keberlangsungan perusahaan, CEO wanita menjadi sumber daya yang *valuable* bagi perusahaan karena dengan keahliannya mengelola risiko dengan baik dan *risk prudency* dalam mengambil keputusan. Sehingga perusahaan tidak bergantung pada sumber daya eksternal, karena CEO wanita memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Ahmed & Ali, 2017). Pada bank, hal ini berimplikasi pada kualitas kredit konsumen yang baik sehingga menghasilkan NPL yang rendah. Hal ini menjadi nilai lebih bagi konsumen juga investor, karena mengindikasikan bahwa bank memiliki pengelolaan risiko dan kebijakan penanganan kredit yang baik sehingga CEO wanita menjadi sumber daya yang menguntungkan bagi bank (Ballester et al., 2020).

Didukung juga dengan *stakeholders theory* yang menyatakan bahwa terdapat implikasi yang relevan terkait hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya, seperti mitra ataupun konsumen terhadap risiko perusahaan. CEO Wanita memiliki pengelolaan risiko kredit yang baik sehingga mampu menjawab kebutuhan *stakeholders* akan produk perkreditan yang aman (Loukil & Yousfi, 2016). Hal tersebut berguna untuk keberlanjutan bank karena NPL berperan penting dalam menilai kualitas pinjaman dan akan memengaruhi strategi perkreditan.

4.4.2. Jumlah dewan manajemen wanita (*Total Women on Board*) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Hasil pengujian regresi data panel pada Tabel IV.7 menunjukkan TotalWBoard tidak berpengaruh terhadap NPL, hal ini tercermin dari nilai probabilitas sebesar 0,240 atau ($p > 0,1$). Sedikit banyaknya jumlah wanita pada dewan manajemen bank ternyata tidak memengaruhi NPL, sehingga dalam hal ini jumlah wanita pada

anggota dewan manajemen tidak berpengaruh terhadap risiko bank. Hasil ini selaras dengan bukti empiris Kusuma (2018) yang menyatakan bahwa keberadaan dewan wanita yang diukur dengan total dewan wanita terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap risiko bank. Tidak adanya pengaruh wanita dalam tata kelola bank di Indonesia dikarenakan posisi wanita belum terwakili dengan kuat. Terbukti dengan rata-rata rasio wanita dalam dewan pada periode penelitian ini yang hanya 18,43%. Faktor yang memengaruhi keberadaan wanita pada dewan manajemen adalah karena 70% bank di Indonesia dikontrol oleh kepemilikan keluarga, sehingga keberadaan wanita dalam dewan disebabkan karena adanya hubungan keluarga dengan pemegang saham mayoritas. Sehingga kecenderungan wanita yang berada pada dewan manajemen bukan dipilih berdasarkan keahlian dan pengalamannya (Utama & Jatmiko, 2019).

4.4.3. CEO wanita (*Women CEO*) dan Jumlah dewan manajemen wanita (*Total Women on Board*) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hasil pengujian regresi data panel pada Tabel IV.7 menunjukkan WCEO tidak berpengaruh terhadap CAR, hal ini tercermin dari nilai probabilitas sebesar 0,702 atau ($p < 0,1$). Pemimpin wanita pada perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap CAR. Hasil yang sama juga menunjukkan bahwa TotalWBoard tidak berpengaruh terhadap CAR, hal ini tercermin dari nilai probabilitas sebesar 0,428 atau ($p < 0,1$). Sedikit banyaknya jumlah wanita pada dewan manajemen perusahaan tidak memengaruhi CAR, sehingga dalam hal ini jumlah wanita pada anggota dewan manajemen tidak berpengaruh terhadap risiko bank.

Hasil ini sejalan dengan bukti empiris (Nguyen, 2021; Silaa et al., 2016) yang menyatakan bahwa wanita pada dewan manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap CAR pada bank dengan kata lain tidak memengaruhi risiko bank. Hal ini terjadi karena perusahaan perbankan sebagian besar telah mampu mengatur modalnya sehingga bank tidak sampai mengalami penyusutan aktiva yang timbul karena aktiva yang berisiko atau bermasalah (Rahmania & Hermanto, 2021). Tidak

adanya pengaruh wanita baik sebagai pemimpin puncak maupun anggota pada dewan manajemen terhadap tingkat modal bank dikarenakan tingkat optimal alokasi modal bank dianggap sebagai kontrol wajib yang diberlakukan oleh regulator karena sektor perbankan adalah salah satu industri yang diregulasi secara ketat. Peraturan bank terutama pada persyaratan modal minimum di Indonesia telah diatur berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.11/POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum (Ulfa et al., 2021). Kecukupan modal yang tinggi menunjukkan kemampuan bank untuk dapat memberikan kredit yang lebih besar sehingga meningkatkan pendapatan bank. Hal ini berimplikasi pada *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah (Bunea & Dinu, 2020).

Secara keseluruhan dari penelitian ini dapat terlihat bahwa belum terdapatnya regulasi pemerintah yang berlaku menyeluruh untuk semua perusahaan baik milik pemerintah maupun swasta terkait anggota dewan manajemen wanita menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh wanita (Suherman et al., 2021). Berbeda dari negara tetangga yaitu Singapura yang sudah memiliki kode tata kelola resmi yang dikukuhkan oleh *Monetary Authority Singapore* (MAS) mengenai keragaman gender pada *senior management* perusahaan, Transformasi ini didorong oleh *Singapore's Code of Corporate Governance* atau Kode Tata Kelola Perusahaan Singapura. Dimana kode tata kelola ini menetapkan bahwa anggota dewan harus mempertimbangkan kebutuhan perusahaan berupa keragaman keterampilan, pengalaman, gender dan pengetahuan tentang perusahaan (Human Capital Leadership Institute, 2017). Di Indonesia sendiri belum memiliki kode tata kelola resmi untuk mempromosikan keberagaman gender pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh adanya eksekutif wanita (CEO wanita dan jumlah anggota dewan manajemen wanita) terhadap risiko bank dengan proksi *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Data yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan aplikasi STATA 17, diperoleh hasil bahwa CEO wanita (WCEO) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL namun tidak berpengaruh terhadap CAR. Sementara total anggota dewan manajemen wanita (TotalWBoard) tidak memiliki pengaruh terhadap risiko bank baik dengan proksi NPL maupun CAR.

Pada penelitian ini diharapkan kepada pembuat kebijakan yaitu pemerintah dan perusahaan bersinergi untuk mendorong adanya keberagaman gender pada komposisi dewan manajemen perusahaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dengan bukti empiris dari penelitian ini dan penelitian terdahulu yang mendapatkan hasil bagaimana CEO wanita dan dewan manajemen wanita pada perusahaan perbankan di Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengaruh secara signifikan terhadap risiko perusahaan terkhusus bank.

5.2. Implikasi Penelitian

5.2.1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian dapat memberikan implikasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan keragaman penelitian tentang pengaruh seorang pemimpin wanita terhadap perusahaan yang diketahui sangatlah rentan akan risiko yaitu perusahaan perbankan.

5.2.2. Bagi Bank

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk semakin memberdayakan pemimpin wanita, terutama dalam pembuatan keputusan dan penyelesaian masalah. Mengacu pada hasil penelitian ini yang menemukan bahwa wanita sebenarnya memiliki kemampuan untuk memimpin perusahaan sehingga mampu memberikan dampak positif dalam hal ini adalah pengelolaan risiko pada bank sehingga mampu mencapai kinerja yang maksimal. Penelitian ini menjadi bukti empiris bahwasanya wanita memiliki pengaruh terhadap risiko bank yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 walaupun masih belum menyeluruh.

5.2.3. Bagi Shareholder

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan untuk pertimbangan untuk menempatkan wanita pada dewan manajemen ataupun sebagai pemimpin perusahaan berdasarkan kapabilitasnya dalam membuat keputusan yang berhati-hati terhadap risiko sehingga dapat mengelola risiko dengan tepat yang akhirnya akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bertahan di masa yang akan datang.

5.2.4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pembuat kebijakan untuk merancang regulasi dan mekanisme tata kelola perusahaan yang suportif bagi wanita. Pemberdayaan wanita sebagai pemimpin juga diharapkan dapat dilakukan untuk meningkatkan kapabilitas wanita. Terlebih, jumlah wanita yang mampu menempati posisi manajerial strategis di Indonesia masih terbilang sedikit.

5.3. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Mempertimbangkan untuk menambah proksi lain dalam mengukur eksekutif wanita pada perusahaan, seperti *Chief Financial Officer* (CFO).
2. Mempertimbangkan untuk menambah proksi lain yang dapat mengukur kapabilitas wanita seperti tingkat pendidikan ataupun lamanya pengalaman bekerja sebagai dewan manajemen perusahaan.
3. Mempertimbangkan untuk melakukan analisis pada subsampel khusus bank digital mengingat pesatnya perkembangan bank digital di Indonesia dan semakin meningkatnya penggunaan bank digital pada aktivitas perekonomian Indonesia.
4. Menambahkan variabel jumlah penyaluran kredit untuk memfasilitasi NPL.

